

Pendidikan Berbasis Hikmah Dalam Tafsir Qs. Al-Baqarah: 269 Sebagai Landasan Etika Penggunaan Artificial Intelligence

Nani Yuliani¹, Cecep Nasrul Yakin²

^{1,2}Magister Pendidikan Agama Islam, IAI Persis Garut

naniy4h@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-06-2026

Disetujui: 23-06-2026

Kata Kunci:

Hikmah

QS. Al-Baqarah: 269

Pendidikan Islam

Etika Digital

Artificial Intelligence

Abstract: The development of Artificial Intelligence (AI) has brought about significant changes across various spheres of life, including education. The utilization of AI can enhance learning effectiveness through material personalization, rapid access to information, and streamlined educational processes. However, the use of AI also raises ethical concerns, such as the dissemination of inaccurate information, algorithmic bias, privacy violations, plagiarism, and technological dependency. Therefore, an ethical framework is needed to guide AI usage so that it remains oriented toward human well-being. This study aims to analyze the concept of **hikmah** (wisdom) in Surah Al-Baqarah: 269 from an exegetical perspective and to examine its relevance as an ethical foundation for AI use in education. The study employs a library research method with a thematic exegesis (**maudhu'i**) approach, analyzing classical and contemporary exegetical texts as well as literature on the ethics of technology and Islamic education. The findings indicate that **hikmah** in Surah Al-Baqarah: 269 is understood as a synthesis of accurate knowledge, profound understanding, the ability to make sound decisions, and the application of knowledge for the common good. These values hold strong relevance as ethical principles for AI usage—encompassing responsibility, justice, prudence, academic integrity, and a commitment to the common good. Thus, **hikmah**-based education can serve as a paradigm that integrates technological sophistication with moral and spiritual values, ensuring that AI usage not only yields efficiency but also fosters the development of individuals who are knowledgeable, wise, and of good character.

Abstrak: Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pemanfaatan AI mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi materi, akses informasi yang cepat, dan efisiensi proses pendidikan. Namun, di sisi lain, penggunaan AI juga menimbulkan berbagai persoalan etis, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, bias algoritma, pelanggaran privasi, plagiarisme, serta ketergantungan terhadap teknologi. Oleh karena itu, diperlukan landasan etika yang mampu mengarahkan pemanfaatan AI agar tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep hikmah dalam QS. Al-Baqarah: 269 berdasarkan perspektif tafsir serta mengkaji relevansinya sebagai landasan etika penggunaan AI dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) melalui analisis terhadap berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer serta literatur mengenai etika teknologi dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hikmah dalam QS. Al-Baqarah: 269 dimaknai sebagai perpaduan antara ilmu yang benar, pemahaman yang mendalam, kemampuan mengambil keputusan secara tepat, dan pengamalan ilmu untuk kemaslahatan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat sebagai prinsip etika penggunaan AI, meliputi tanggung jawab, keadilan, kehati-hatian, integritas akademik, dan orientasi kemaslahatan. Dengan demikian, pendidikan berbasis hikmah dapat menjadi paradigma yang mengintegrasikan kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga penggunaan AI tidak hanya menghasilkan efisiensi, tetapi juga mendukung pembentukan manusia yang berilmu, bijaksana, dan berakhlak.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah melahirkan era transformasi digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan Artificial Intelligence (AI). AI

merupakan teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia, seperti belajar, menganalisis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan data yang tersedia. Kehadiran AI telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan, AI dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran adaptif (adaptive learning), personalisasi materi ajar, analisis capaian belajar peserta didik, serta penyediaan akses informasi yang lebih cepat dan luas. Bahkan, laporan UNESCO menegaskan bahwa AI berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperluas akses pendidikan secara global.¹

Meskipun demikian, perkembangan AI juga menimbulkan berbagai persoalan etis yang memerlukan perhatian serius. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat memunculkan bias algoritma, penyebaran misinformasi, pelanggaran privasi data, penurunan kemampuan berpikir kritis, serta ketergantungan pengguna terhadap teknologi.² Dalam dunia pendidikan, penggunaan AI yang tidak terkendali berpotensi mendorong praktik plagiarisme, melemahkan kreativitas peserta didik, dan menggeser fungsi pendidikan dari proses pembentukan karakter menjadi sekadar pencapaian hasil yang instan. Oleh karena itu, diperlukan landasan etika yang mampu mengarahkan penggunaan AI agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Dalam perspektif Islam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya merupakan bagian dari amanah Allah kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Namun, pemanfaatannya harus tetap berlandaskan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemaslahatan. Al-Qur'an memang tidak secara eksplisit membahas Artificial Intelligence, tetapi memuat prinsip-prinsip universal yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi perkembangan teknologi modern. Salah satu konsep penting yang relevan adalah hikmah, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 269. Yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab”.

Ayat tersebut menegaskan bahwa hikmah merupakan karunia Allah yang memiliki kedudukan sangat tinggi dan menjadi anugerah yang tidak diberikan kepada setiap orang, melainkan kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Nilai hikmah begitu agung karena menjadi sumber *khairan katsirā* (kebaikan yang banyak), yakni melahirkan berbagai bentuk kebaikan yang mencakup kehidupan individu, sosial, maupun spiritual. Dengan hikmah, seseorang tidak hanya

¹ UNESCO, *Guidance for Generative AI in Education and Research* (Paris: UNESCO, 2023), hlm. 7–12.

²Wayne Holmes et al., *Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework* (International Journal of Artificial Intelligence in Education, 2022), hlm. 504–526; UNESCO, *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence* (Paris: UNESCO, 2021).

memperoleh pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk mengarahkan pengetahuan tersebut menuju kemaslahatan dan kebenaran sesuai dengan petunjuk Allah.

Para mufasir menafsirkan hikmah sebagai ilmu yang benar, pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, serta kesanggupan menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai tuntunan Allah. Hikmah juga dipahami sebagai perpaduan antara keluasan ilmu, ketajaman akal, kematangan moral, dan kebijaksanaan dalam bertindak sehingga setiap keputusan yang diambil tidak sekadar didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, hikmah menjadi fondasi bagi lahirnya perilaku yang bijaksana, adil, dan membawa manfaat yang luas bagi diri sendiri maupun orang lain.³

Konsep hikmah memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan etika penggunaan AI pada era digital. Jika AI menyediakan kemampuan teknis dan kecerdasan komputasional, maka hikmah memberikan dimensi moral dan kebijaksanaan dalam penggunaannya. Dengan kata lain, AI memerlukan panduan nilai agar tidak hanya menghasilkan efisiensi, tetapi juga mendukung terwujudnya kemaslahatan dan keadilan. Dalam konteks pendidikan Islam, hikmah tidak hanya dipandang sebagai tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai prinsip yang mengintegrasikan ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap konsep hikmah dalam QS. Al-Baqarah: 269 menjadi penting untuk merumuskan kerangka etika penggunaan AI yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis konsep hikmah dalam tafsir QS. Al-Baqarah: 269 dan mengkaji relevansinya sebagai landasan etika penggunaan Artificial Intelligence dalam dunia pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Kajian tentang hikmah dalam Al-Qur'an dan Artificial Intelligence (AI) telah banyak dilakukan secara terpisah, namun penelitian yang menghubungkan konsep hikmah QS. Al-Baqarah: 269 dengan etika penggunaan AI dalam pendidikan masih sangat terbatas. Padahal, perkembangan AI memerlukan landasan moral yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berbasis nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji konsep hikmah dalam QS. Al-Baqarah: 269 sebagai kerangka etika penggunaan AI dalam pendidikan Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian mengkaji konsep *hikmah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 269 berdasarkan penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, karakteristik, dan implementasinya dalam kehidupan. Kedua, penelitian menganalisis relevansi nilai-nilai hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut terhadap konsep pendidikan

³ Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, tafsir QS. Al-Baqarah: 269; Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*, tafsir QS. Al-Baqarah: 269; M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 575–577

Islam, khususnya dalam membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kedalaman spiritual. Ketiga, penelitian mengkaji bagaimana konsep pendidikan berbasis hikmah dalam QS. Al-Baqarah ayat 269 dapat dijadikan landasan etika dalam penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di dunia pendidikan, sehingga pemanfaatan teknologi tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan kemajuan akademik, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti tanggung jawab, kebijaksanaan, kejujuran, dan kemaslahatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research).⁴ Penelitian kepustakaan dipilih karena data yang dikaji berupa teks-teks tertulis yang bersumber dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam, etika teknologi, dan Artificial Intelligence (AI). Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji konsep hikmah dalam QS. Al-Baqarah: 269 dan menganalisis relevansinya sebagai landasan etika penggunaan AI dalam pendidikan.

Pendekatan yang digunakan adalah tafsir maudhu'i (tematik), yaitu menghimpun dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep hikmah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai maknanya dalam perspektif Al-Qur'an. Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah: 269, serta kitab-kitab tafsir otoritatif seperti Jāmi' al-Bayān karya Al-Tabari, Mafātih al-Ghayb karya Fakhruddin al-Razi, Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Al-Qurtubi, Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibnu Katsir, Fī Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutb, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. Adapun sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen yang membahas pendidikan Islam, filsafat pendidikan, etika digital, dan Artificial Intelligence.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-kritis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi makna hikmah dalam berbagai penafsiran ulama, sedangkan analisis deskriptif-kritis digunakan untuk mengkaji relevansi konsep hikmah terhadap persoalan etika penggunaan AI dalam pendidikan. Tahapan analisis meliputi: (1) inventarisasi data tafsir terkait QS. Al-Baqarah: 269; (2) komparasi penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer; (3) sintesis konsep hikmah yang dihasilkan; dan (4) kontekstualisasi nilai-nilai hikmah sebagai landasan etika penggunaan Artificial Intelligence dalam dunia pendidikan.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep hikmah dalam Al-Qur'an serta memberikan kontribusi konseptual

⁴ Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam"; Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*.

bagi pengembangan etika penggunaan teknologi AI yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Hikmah Dalam QS. Al-Baqarah: 269 Menurut Penafsiran Para Mufasir Klasik Dan Kontemporer

Kami akan mengemukakan bagaimana pandangan dari sebagian mufasir baik klasik maupun kontemporer, agar lebih difahami bagaimana konsep hikmah dalam S. Al-Baqarah ayat 269.

1. Tafsir Klasik

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azīm, kata hikmah pada QS. Al-Baqarah: 269 memiliki makna yang luas dan mencakup berbagai bentuk kebaikan. Beliau mengutip sejumlah pendapat ulama salaf, seperti Abdullah ibn Abbas yang menafsirkan hikmah sebagai pengetahuan tentang Al-Qur'an, nasikh-mansukh, halal-haram, dan pemahaman agama. Beliau juga mengutip pendapat Mujahid ibn Jabr yang menyatakan bahwa hikmah adalah pemahaman terhadap Al-Qur'an, serta pendapat Qatadah ibn Di'amah yang memaknainya sebagai pemahaman mendalam tentang agama. Kemudian Ibnu Katsir menyimpulkan bahwa Hikmah mencakup semua makna tersebut yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal Sholeh.

Tapi pada bagian lain Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hikmah:

الحكمة هي الفهم في كتاب الله، والفقه في الدين، والعقل، والإصابة في القول والعمل

*"Hikmah adalah pemahaman terhadap Kitab Allah, pemahaman agama (fiqh), akal yang benar, serta ketepatan dalam ucapan dan perbuatan."*⁵

Dengan demikian, menurut Ibnu Katsir, hikmah bukan sekadar pengetahuan teoritis, tetapi perpaduan antara ilmu yang benar, pemahaman yang mendalam, kecerdasan akal, kemampuan membedakan yang hak dan batil, serta kemampuan mengamalkan ilmu secara tepat.

Sedangkan menurut Fakhruddin al-Razi dalam Mafātih al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr), hikmah pada QS. Al-Baqarah: 269 bukan sekadar pengetahuan (al-'ilm), tetapi merupakan perpaduan antara kesempurnaan ilmu dan kesempurnaan amal. Al-Razi menjelaskan bahwa seseorang tidak dapat disebut berhikmah apabila hanya memiliki ilmu tanpa mengamalkannya, atau beramal tanpa didasari ilmu yang benar. Oleh karena itu, hikmah adalah kemampuan memahami kebenaran sekaligus menerapkannya secara tepat dalam kehidupan.

Al-Razi mengemukakan bahwa seluruh pendapat ulama tentang hikmah—baik yang memaknainya sebagai Al-Qur'an, fiqh, kenabian, akal, maupun ilmu agama—sebenarnya bermuara pada satu hakikat, yaitu:

الحكمة عبارة عن معرفة أفضل الأشياء بأفضل العلوم

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H/1998 M), hlm. 767–769. 269).

"Hikmah adalah pengetahuan tentang perkara yang paling mulia dengan ilmu yang paling mulia."⁶

Beliau juga menjelaskan bahwa hikmah mencakup dua dimensi utama:

- a. Kesempurnaan teoritis (الكمال النظري), yaitu kemampuan mengetahui kebenaran, memahami hakikat sesuatu, dan membedakan antara yang benar dan yang salah.
- b. Kesempurnaan praktis (الكمال العملي), yaitu kemampuan mengarahkan perilaku sesuai ilmu yang dimiliki sehingga menghasilkan kemaslahatan.

Maka dalam pandangan Al-Razi, orang yang memperoleh hikmah berarti telah mencapai tingkat kematangan intelektual dan moral. Karena itu Allah menyebut hikmah sebagai "khairan katsīrā" (kebaikan yang banyak), sebab darinya lahir pengetahuan yang benar, akhlak yang baik, keputusan yang tepat, dan tindakan yang bermanfaat bagi diri maupun masyarakat.

2. Tafsir kontemporer

Menurut Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, hikmah pada QS. Al-Baqarah: 269 dipahami sebagai kemampuan memahami hakikat kehidupan dan realitas berdasarkan petunjuk Allah, sehingga seseorang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara benar. Sayyid Qutb tidak membatasi hikmah pada makna ilmu, fiqh, atau pengetahuan teoritis semata, tetapi memandangnya sebagai cahaya ilahi yang membimbing akal dan hati manusia dalam melihat kebenaran serta mengarahkan perilaku sesuai kehendak Allah.

Menurutnya, hikmah merupakan buah dari keimanan yang mendalam dan keterhubungan manusia dengan petunjuk Allah. Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an menyatakan bahwa orang yang diberi hikmah telah memperoleh "khairan katsīrā" (kebaikan yang banyak), hal itu menunjukkan bahwa hikmah adalah sumber segala kebaikan karena dengannya seseorang mampu menilai persoalan secara benar, menentukan pilihan yang tepat, dan terhindar dari kesesatan dalam berpikir maupun bertindak.⁷

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa hikmah menjadikan manusia mampu melihat hubungan antara ilmu, iman, dan realitas kehidupan. Ilmu tanpa hikmah dapat melahirkan kesombongan atau penyalahgunaan pengetahuan, sedangkan hikmah mengarahkan ilmu untuk kemanfaatan dan kemaslahatan. Karena itu, hikmah bukan sekadar kecerdasan intelektual, melainkan kesadaran yang lahir dari perpaduan antara iman, ilmu, dan pengalaman hidup dalam bimbingan wahyu.⁸

Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 269, Quraish Shihab menjelaskan bahwa hikmah merupakan anugerah Allah yang sangat berharga karena dengannya seseorang mampu memadukan antara pengetahuan, pengalaman, akal sehat, dan tuntunan moral dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu Allah menyebut hikmah sebagai "khairan katsīrā" (kebaikan yang banyak), karena dari hikmah lahir berbagai bentuk kebaikan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Menurut beliau, hikmah mengandung dua unsur utama. Pertama, pengetahuan yang benar tentang suatu perkara. Kedua, kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut secara tepat sesuai

⁶ Fakhrudin al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Tafsir al-Kabīr), Juz 7, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H/1999 M), hlm. 88–90.

⁷ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Juz 1, Kairo: Dār al-Syurūq, 2003), hlm. 311–313.

⁸ Ibid., pembahasan tentang makna al-hikmah dan khairan katsīrā pada QS. Al-Baqarah: 269.

situasi dan tujuan yang hendak dicapai. Seseorang mungkin memiliki banyak ilmu, tetapi belum tentu berhikmah apabila tidak mampu menggunakan ilmunya secara proporsional. Sebaliknya, orang yang berhikmah mampu menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan dan menghindari kemudharatan.

Quraish Shihab juga menekankan bahwa hikmah berkaitan erat dengan kedewasaan berpikir dan kematangan moral. Karena itu, hikmah tidak hanya melibatkan kecerdasan intelektual (intellectual intelligence), tetapi juga kecerdasan moral dan spiritual yang membimbing manusia dalam menentukan pilihan yang terbaik.

Syaikh As-Sa'di menyatakan bahwa hikmah akan membuahkan ilmu, bahkan amalan. Oleh karenanya, hikmah ditafsirkan dengan ilmu yang bermanfaat dan amalan saleh. Beliau rahimahullah juga mengatakan, "Hikmah adalah ilmu yang benar dan pengetahuan akan berbagai hal dalam Islam. Orang yang memiliki hikmah akan mengetahui rahasia-rahasia di balik syari'at Islam. Jadi, orang bisa saja 'alim (memiliki banyak ilmu), tetapi belum tentu memiliki hikmah. Hikmah berkonsekuensi memiliki ilmu dan amal. Hikmah dapat diartikan dengan ilmu dan amal saleh."⁹

A. Relevansi nilai-nilai hikmah dalam QS. Al-Baqarah: 269 terhadap konsep pendidikan Islam

Konsep hikmah dalam QS. Al-Baqarah: 269 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan Islam karena hikmah merupakan tujuan sekaligus orientasi dari proses pendidikan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan orang yang memperoleh hikmah berarti telah memperoleh kebaikan yang banyak (khairan katsīrā). Para mufasir menjelaskan bahwa hikmah tidak hanya berarti ilmu pengetahuan, tetapi juga pemahaman yang mendalam, kemampuan membedakan yang benar dan salah, serta ketepatan dalam mengamalkan ilmu. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menggunakan ilmu tersebut secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan.¹⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, hikmah mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu ilmu (kognitif), akhlak (afektif), dan amal (psikomotorik). Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan bukan sekadar memperoleh pengetahuan, melainkan membentuk manusia yang mampu mendekatkan diri kepada Allah melalui ilmu yang diamalkan.¹¹

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa hikmah adalah kemampuan memilih tindakan yang paling tepat berdasarkan ilmu dan pertimbangan yang benar.¹² Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemahaman ini relevan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti critical thinking, problem solving, ethical reasoning, dan pengambilan keputusan yang

⁹ As-Sa'di, 'Abdurrahman bin Nashir. *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Cet. II. Riyadh: Muassasah ar-Risalah, 1433 H.

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, tafsir QS. Al-Baqarah: 269; Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*, tafsir QS. Al-Baqarah: 269.

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), Juz 1, hlm. 13-15

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 575-577

bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan.

Selain itu, hikmah juga relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang tepat. Dalam era modern yang ditandai dengan melimpahnya informasi dan perkembangan teknologi, peserta didik dituntut tidak hanya mengetahui sesuatu, tetapi juga mampu menilai, menyaring, dan memanfaatkannya secara benar. Oleh karena itu, hikmah dapat menjadi landasan pendidikan yang membentuk manusia berkarakter, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan kata lain, nilai-nilai hikmah dalam QS. Al-Baqarah: 269 memperkuat paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu mewujudkan kemaslahatan bagi diri dan masyarakat.

B. Konsep pendidikan berbasis hikmah dalam QS. Al-Baqarah: 269 dapat dijadikan landasan etika penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia Pendidikan

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan dalam dunia pendidikan. AI mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi materi, akses informasi yang cepat, analisis data pembelajaran, dan otomatisasi berbagai tugas akademik. Namun, di balik manfaat tersebut muncul berbagai persoalan etis, seperti plagiarisme, penyebaran informasi yang tidak akurat (*hallucination*), bias algoritma, pelanggaran privasi data, ketergantungan teknologi, hingga menurunnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks ini, konsep hikmah yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah: 269 dapat menjadi landasan etika yang penting untuk mengarahkan penggunaan AI agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan pemahaman konsep Hikmah yang telah dikemukakan di atas dari para mufassir, pendidikan berbasis hikmah dapat dijadikan kerangka etis dalam penggunaan AI melalui beberapa prinsip berikut.

1. Prinsip Integrasi Ilmu dan Akhlak

Salah satu kelemahan penggunaan AI saat ini adalah kecenderungan menjadikan teknologi sebagai tujuan, bukan sebagai sarana. Dalam pendidikan berbasis hikmah, ilmu tidak dipisahkan dari nilai moral. Peserta didik tidak hanya diajarkan cara menggunakan AI, tetapi juga dibimbing untuk memahami tujuan dan dampak penggunaannya. AI harus digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk melakukan kecurangan akademik seperti plagiarisme, manipulasi data, atau pembuatan tugas tanpa proses berpikir.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang mampu menempatkan ilmu pada posisi yang benar dan menggunakannya untuk kebaikan.¹³ Dengan demikian, penggunaan AI harus selalu dikaitkan dengan tanggung jawab moral dan integritas akademik.

¹³Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 13–18

2. Prinsip Kritis dan Verifikasi Informasi

Hikmah tidak hanya berarti memiliki ilmu, tetapi juga kemampuan membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Dalam praktiknya, AI generatif seperti ChatGPT atau sistem sejenis dapat menghasilkan informasi yang tidak selalu akurat. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang diperoleh.

Pandangan ini sejalan dengan penafsiran Ibnu Katsir yang menjelaskan bahwa hikmah mencakup kemampuan membedakan yang benar dan yang salah (*al-fashl bayna al-haqq wa al-bathil*).¹⁴ Pendidikan berbasis hikmah menuntut peserta didik untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan melakukan analisis, evaluasi, dan konfirmasi terhadap sumber-sumber yang digunakan.

3. Prinsip Tanggung Jawab dalam Pengambilan Keputusan

AI semakin banyak digunakan dalam sistem evaluasi, rekomendasi pembelajaran, dan pengambilan keputusan pendidikan. Namun, keputusan yang dihasilkan AI tetap memerlukan pertimbangan manusia. Hikmah mengajarkan bahwa keputusan yang baik harus didasarkan pada ilmu, keadilan, dan pertimbangan moral.

Menurut Wahbah az-Zuhaili, hikmah adalah kemampuan mengetahui kebenaran dan menerapkannya secara tepat demi kemaslahatan.¹⁵ Oleh karena itu, pendidik tidak boleh menyerahkan seluruh proses penilaian atau pengambilan keputusan kepada AI tanpa pertimbangan etis dan kemanusiaan.

4. Prinsip Keadilan dan Anti-Bias

Salah satu kritik utama terhadap AI adalah adanya potensi bias algoritma yang dapat menghasilkan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Pendidikan berbasis hikmah menuntut penggunaan teknologi secara adil dan proporsional. Dalam perspektif Islam, hikmah selalu berkaitan dengan keadilan karena kebijaksanaan tidak mungkin terwujud tanpa sikap adil.

Oleh sebab itu, pengembangan dan penggunaan AI dalam pendidikan harus memperhatikan prinsip inklusivitas, kesetaraan akses, dan penghormatan terhadap keberagaman peserta didik. Sistem AI tidak boleh digunakan untuk memperkuat stereotip atau menghasilkan perlakuan yang tidak adil.

5. Prinsip Menjaga Martabat dan Privasi Manusia

AI bekerja dengan mengumpulkan dan mengolah data dalam jumlah besar. Dalam dunia pendidikan, data peserta didik merupakan amanah yang harus dijaga. Pendidikan berbasis hikmah mengajarkan bahwa kemajuan teknologi tidak boleh mengorbankan martabat manusia.

Prinsip ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO tentang etika AI yang menekankan pentingnya perlindungan privasi, keamanan data, dan penghormatan terhadap hak-hak individu.¹⁶ Dengan demikian, penggunaan AI dalam pendidikan harus menjamin kerahasiaan data peserta didik dan menghindari penyalahgunaan informasi pribadi.

6. Prinsip Kemaslahatan dan Tujuan Pendidikan

¹⁴ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm, tafsir QS. Al-Baqarah: 269

¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, tafsir QS. Al-Baqarah: 269

¹⁶ UNESCO, Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence (Paris: UNESCO, 2021), hlm. 15–25

Dalam QS. Al-Baqarah: 269, hikmah disebut sebagai "khairan katsīrā" (kebaikan yang banyak). Hal ini menunjukkan bahwa setiap ilmu dan teknologi harus diarahkan untuk menghasilkan manfaat yang luas. Oleh karena itu, AI hendaknya digunakan untuk memperkuat tujuan pendidikan, seperti meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, membantu peserta didik berkebutuhan khusus, dan mendukung pengembangan kreativitas.

Pendidikan berbasis hikmah memandang teknologi bukan sekadar instrumen efisiensi, tetapi sarana untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan manusia. Dalam konteks ini, keberhasilan penggunaan AI tidak hanya diukur dari kecanggihan sistemnya, tetapi juga dari sejauh mana teknologi tersebut membantu pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa konsep *hikmah* dalam QS. Al-Baqarah: 269 menurut para mufasir klasik dan kontemporer memiliki makna yang komprehensif, yaitu perpaduan antara ilmu yang benar, pemahaman yang mendalam, kemampuan mengambil keputusan secara tepat, serta pengamalan ilmu untuk mewujudkan kemaslahatan. Hikmah tidak hanya dipahami sebagai kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup kematangan moral dan spiritual yang membimbing manusia dalam menggunakan ilmu secara bertanggung jawab sesuai dengan petunjuk Allah.

Nilai-nilai hikmah tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, kritis, bijaksana, dan mampu mengimplementasikan ilmunya demi kemaslahatan. Dengan demikian, hikmah menjadi orientasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga melahirkan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Lebih lanjut, konsep pendidikan berbasis hikmah dalam QS. Al-Baqarah: 269 dapat dijadikan landasan etika penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai hikmah melahirkan prinsip-prinsip etis berupa integrasi ilmu dan akhlak, berpikir kritis dan verifikasi informasi, tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, keadilan, perlindungan terhadap martabat dan privasi manusia, serta orientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan hendaknya tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan kecanggihan teknologi, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pembentukan manusia yang berilmu, bijaksana, berintegritas, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai hikmah dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran yang memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI), sehingga penggunaan teknologi tidak hanya

meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter, integritas akademik, dan tanggung jawab moral peserta didik.

Bagi pendidik, penggunaan AI perlu diarahkan sebagai media pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pengambilan keputusan yang bijaksana, bukan sekadar sebagai alat untuk memperoleh jawaban secara instan. Pendidik juga perlu membimbing peserta didik agar mampu melakukan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan AI serta menggunakannya secara jujur, bertanggung jawab, dan sesuai dengan etika akademik.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga diperlukan kajian empiris mengenai implementasi pendidikan berbasis hikmah dalam penggunaan AI pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model pembelajaran, instrumen penilaian, maupun pedoman etika penggunaan AI yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an sehingga dapat menjadi acuan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam di era kecerdasan buatan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1999. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. n.d. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Razi, Fakhruddin. 1999. *Mafātīḥ al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*. Juz 7. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. n.d. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah.
- Al-Zuhaili, Wahbah. n.d. *Tafsīr al-Munīr*. Damascus: Dār al-Fikr.
- As-Sa'di, 'Abdurrahman bin Nashir. 1433 H. *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. 2nd ed. Riyadh: Muassasah al-Risalah.
- Holmes, Wayne, Maya Bialik, Charles Fadel, dan lainnya. 2022. "Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework." *International Journal of Artificial Intelligence in Education* 32: 504–526.
- Ibnu Katsir, Ismail ibn Umar. 1998. *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Qutb, Sayyid. 2003. *Fī Zīlāl al-Qur'ān*. Juz 1. Kairo: Dār al-Syurūq.
- Saefullah, Agus Susilo. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.

Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.

UNESCO. 2021. Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence. Paris: UNESCO.

UNESCO. 2023. Guidance for Generative AI in Education and Research. Paris: UNESCO.